

Kemampuan Mengelola Kelas untuk Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak

Anisah Anisah^{1*}, Sri Wulan², Hikmah Hikmah³

1 Universitas Negeri Jakarta; nisaaniisaa@gmail.com

2 Universitas Negeri Jakarta; sriwulan@unj.ac.id

3 Universitas Negeri Jakarta; hikmah@unj.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan guru dan calon guru PAUD dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi perilaku *bullying* di lembaga PAUD melalui penerapan Model Manajemen Kelas Ramah Anak (MKRA). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei pada guru PAUD dan *classroom action research* (PTK) pada calon guru PAUD dengan teknik pengambilan data menggunakan angket, tes, dan observasi. Sampel pada penelitian ini adalah 115 guru yang mengajar di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung dan 20 calon guru di program studi S1 PG-PAUD FIP UNJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas berada pada kategori cukup baik sebesar 60,80%. Sedangkan, kemampuan guru untuk mengantisipasi *bullying* anak di dalam kelas sebesar 64,30%. Hasil perolehan tersebut menggambarkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak yang ditandai dengan kurangnya guru dalam mengenali bentuk dan karakteristik *bullying* anak, serta metode pembelajaran yang digunakan. Hasil *classroom action research* (PTK) menunjukkan peningkatan pada kemampuan calon guru dalam mengelola kelas dari kondisi awal sebesar 50% menjadi 70% pada siklus 1 dan sebesar 95% pada siklus 2 yang membuktikan bahwa Model Manajemen Kelas Ramah Anak (MKRA) dapat membantu meningkatkan kompetensi mengelola kelas pada calon guru PAUD.

Kata Kunci: *bullying*, manajemen kelas, ramah anak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.126>

*Correspondence: Anisah

Email: nisaaniisaa@gmail.com

Received: 17-11-2023

Accepted: 19-12-2023

Published: 20-01-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to determine the skills of PAUD teachers and prospective teachers in managing classes to anticipate bullying behavior in PAUD institutions through the implementation of the Child Friendly Class Management Model (MKRA). This research uses quantitative descriptive methods with survey techniques for PAUD teachers and classroom action research (PTK) for prospective PAUD teachers with data collection techniques using questionnaires, tests and observations. The sample in this study was 115 teachers who taught at non-formal PAUD institutions in Pulo Gadung District and 20 prospective teachers in the PG-PAUD FIP UNJ undergraduate study program. The research results show that teachers who have the ability to manage the classroom are in the quite good category at 60.80%. Meanwhile, the teacher's ability to anticipate child bullying in the classroom is 64.30%. These results illustrate that there are still many teachers who are unable to manage the classroom to anticipate children's bullying, which is characterized by the lack of teachers in recognizing the forms and characteristics of children's bullying, as well as the learning methods used. The results of classroom action research (PTK) show an increase in the ability of prospective teachers to manage the classroom from initial conditions of 50% to 70% in cycle 1 and 95% in cycle 2, which proves that the Child-Friendly Classroom Management Model (MKRA) can help improve competency managing classes for prospective PAUD teachers.

Keywords: *bullying*, classroom management, child-friendly

Pendahuluan

Salah satu kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu guru atau tenaga pendidik. Seorang pendidik membutuhkan keahlian atau kemampuan dalam semua bidang, khususnya pada pendidikan anak usia dini yang harus didukung oleh pendidik yang berkompeten. Pendidik yang berkompeten dapat dilihat dari kualitas dan kualifikasi pendidikannya. Kualitas yang perlu dimiliki oleh guru yaitu kualitas akademik dan kualitas dalam menguasai kompetensi. Sum dan Taran menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai standar kinerja yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalankan tugas dengan landasan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilahirkan seseorang dalam penerapan pada pekerjaan (Rizal, Najmuddin, Iqbal, & Zahriyanti Zahriyanti, 2022).

Saat ini, menjadi guru PAUD bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang, karena lulusan akademik yang sesuai dan relevan di bidang pendidikan anak usia dini menjadi prasyarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru PAUD. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.46 tahun 2016 mengatakan bahwa lulusan guru merupakan kesesuaian antara sertifikasi guru dengan bidang yang diampu (Nazidah, 2022). Kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang yang diampu, memiliki peranan yang sangat penting karena guru yang berkualifikasi berarti guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut, guru PAUD harus memiliki keinginan untuk belajar guna meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang ilmu anak usia dini.

Kenyataannya, terdapat beberapa pandangan negatif yang selalu mengitari lulusan yang menjadi guru PAUD, seperti kedudukan dan pendapatan yang rendah, resiko pekerjaan kecil, serta tidak memerlukan keahlian yang khusus sehingga menjadikan masyarakat terutama laki-laki enggan dan bahkan sangat sedikit untuk menjadi guru PAUD. Pandangan inilah yang akhirnya menyebabkan mayoritas lembaga PAUD, khususnya di DKI Jakarta menerima guru yang tidak sesuai dengan bidang ilmunya demi keberlangsungan pembelajaran pendidikan anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 yang mencatat Daftar Kualifikasi Akademik dan Sertifikat Pendidik dalam Pendaftaran Seleksi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja untuk Jabatan Fungsional, seperti terdapat Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam, PGRA, PIAUD, PKAUD, PLB/PKH, psikologi (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di salah satu lembaga PAUD formal berupa Taman Kanak-kanak yang berada di daerah Pancoran, Jakarta Selatan. Peneliti menemukan adanya guru yang mengajar di lembaga tersebut telah memiliki kualifikasi akademik S1, namun bukan berasal dari lulusan atau bidang pendidikan anak usia dini sehingga hal ini menjadi penyebab kurangnya pengetahuan guru terhadap kemampuannya dalam memberikan materi pembelajaran dan menata lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk anak. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru yang mengajar di lembaga tersebut hanya menggunakan lembar kerja siswa dan jarang sekali menggunakan media

pembelajaran. Temuan lainnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Nusa di beberapa PAUD yang terletak di Kabupaten Ponorogo, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa guru yang masih belum memperhatikan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran (Nusa, 2020). Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya guru yang kurang memperhatikan tentang pentingnya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengevaluasian pembelajaran. Terdapat pula, guru yang masih mengabaikan penilaian pembelajaran, pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya. Hal ini menjadi dampak kepada sebagian anak yang kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Hal tersebut juga sejalan dengan data terakhir yang menunjukkan kualifikasi guru PAUD di salah satu kota DKI Jakarta yakni Jakarta Timur yang sebagian besar masih berada dibawah kualifikasi S1/D-IV. Berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021, guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV masih cukup besar yakni 48,8% atau sekitar 1.908 guru dari 3.909 total guru PAUD di Jakarta Timur (Kemendikbud, 2021). Dapat dikatakan, tingkat pendidikan terakhir guru PAUD memiliki hubungan dengan pemahaman guru terhadap kemampuannya dalam memberikan materi pembelajaran. Jika guru yang belum atau bahkan telah memiliki kualifikasi akademik minimal S1 namun bukan berasal dari lulusan atau bidang pendidikan anak usia dini, maka memiliki pemahaman tentang materi pembelajaran dan menata lingkungan belajar yang kurang maksimal.

Guru memberikan kontribusi yang besar dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas karena guru menjadi puncak implementasi pendidikan yang bersentuhan langsung dengan anak-anak sebagai subjek belajar sehingga guru harus memiliki kemampuan mengajar dan penerapannya dalam belajar mengajar. Salah satu keterampilan ataupun kemampuan seorang guru adalah mengelola kelas. Menurut Suwardi dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah kesanggupan untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal dan memulihkannya ketika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan menggunakan sumber daya yang ada (Pahrul, Joni, & Marlina, 2021). Sumber daya yang dimaksudkan, seperti pengelolaan peserta didik, penyiapan bahan pembelajaran, lingkungan belajar, sarana dan media pembelajaran, serta pengaturan alokasi waktu belajar agar pembelajaran berjalan dengan optimal dan tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Brophy, mengelola kelas adalah salah satu komponen yang menjamin keberhasilan pembelajaran karena keterampilan guru dalam mengelola kelas akan mengantisipasi munculnya berbagai masalah perilaku anak (Wulan, Gunarti, & Dhieni, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa yang memiliki otoritas untuk mengelola kelas adalah guru, karena guru bertanggung jawab dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga guru dituntut untuk mengatur kelas dengan baik dan efektif, serta memperhatikan anak-anak yang sedang berinteraksi di dalam kelas.

Guru PAUD seyogyanya memahami perkembangan anak serta cara belajar anak, mampu merancang kegiatan yang membuat anak aktif serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sesuai usia dan kebutuhan anak. Faktanya, kompetensi guru untuk terampil mengelola kelasnya sendiri masih lemah. Hasil riset SEAMEO tentang

keterampilan manajemen kelas guru di Indonesia menemukan, *'Except for Indonesia, all Southeast Asian countries have identified "maintaining a physical environment conducive to learning within the limitations of available facilities" as a competency'*. 'Kecuali Indonesia, semua negara Asia Tenggara telah mengidentifikasi "mempertahankan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar dalam keterbatasan fasilitas yang tersedia" sebagai kompetensi' uraian ini menggambarkan masih lemahnya kompetensi guru di Indonesia khususnya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan fasilitas yang belum memadai (Wulan, Gunarti, & Dhieni, 2023).

Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas karena sudah seharusnya kelas dikelola secara kompeten oleh guru. Mengelola kelas untuk anak usia dini harus penuh semangat dan tenaga dalam membentuk perilaku, perbuatan, mental, dan emosional anak. Jika terdapat guru yang kurang mampu dalam mengelola kelas, tidak menutup kemungkinan kelas menjadi *chaos* atau kacau balau, misalnya akan terjadi aksi *bullying* di dalam kelas, baik yang dilakukan oleh sesama anak-anak, maupun guru terhadap anak (Lopez-Tipula, 2021; Noboru, 2021). Anak perlu dilindungi dari perilaku *bullying* dengan Undang-Undang Perlindungan Anak. Menurut Arumsari dan Setyawan, terdapat dua bentuk *bullying* yang sering terjadi pada anak-anak, yaitu *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik. Contoh *bullying* dalam bentuk verbal, seperti memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengejek, mengolok-olok, menyuruki, dan sebagainya. *Bullying* dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan mencubit teman (Arumsari & Setyawan, 2018). Sejalan dengan pendapat Arseneault et al yang mengatakan ketika anak dikucilkan dari kelompok dan permainan, dipanggil dengan julukan buruk seperti "anak yatim", ditampar setiap hari selama sebulan, ditusuk dengan pensil, dan diserang dengan benda lain, mencirikan tindakan ini sebagai intimidasi (Wulan & Fridani, 2021). Hal tersebut tentunya menjadi tanggung jawab seorang guru karena ketika mengelola kelas, guru harus mengetahui beragam sikap dan karakteristik anak di dalam kelas sehingga tidak terjadi tindakan aksi *bullying* anak. Guru PAUD dapat membantu anak melakukan kemampuan sosialnya untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan secara positif dengan berbagai usaha yang dapat mengantisipasi aksi *bullying*. Ketika guru PAUD tidak melakukan intervensi atau campur tangan dalam mengantisipasi *bullying* tersebut, anak nantinya akan belajar bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima di lingkungan sekitar.

Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu pendekatan/model yang dapat membantu meningkatkan atau menguatkan keterampilan mengelola kelas pada guru dan calon guru. Kelas Ramah Anak (KRA) merupakan salah satu bentuk pewujudan Sekolah Ramah Anak (SRA). Di Sekolah Ramah Anak cakupannya luas sedangkan di kelas ramah anak cakupannya lebih kecil yaitu mencakup guru dan anak di dalam kelas. Dimana terjadi interaksi edukatif dengan setting kelas, media, penyampaian materi yang sehat dan produktif, serta lingkungan belajar dapat dikembangkan apabila situasi kelas aman dan nyaman bagi anak (Wulan & Fridani, 2021). Dapat dikatakan, sekolah dengan kualitas ramah anak dapat meningkatkan kualitas dan keberhasilan belajar, meminimalisasi angka mengulang kelas dan putus sekolah, serta menghindari sikap negatif terhadap sekolah dan

pembelajaran. Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyatakan Sekolah Ramah Anak (SRA) atau *Children Friendly School (CSF)* model merupakan model yang dikembangkan UNICEF, menggunakan konsep ramah anak sebagai ideologi dengan menyediakan sekolah yang aman dan terlindungi, pendidik yang terlatih, sumber daya dan lingkungan belajar yang memadai (Wulan, Gunarti, & Dhieni, 2023). Model Manajemen Kelas Ramah Anak (MKRA) ini disusun dalam bagan *mnemonic* kata RAMAH sebagai berikut.



Gambar 1. Model Manajemen Kelas Ramah Anak (Wulan & Fridani, 2021)

Kunci keberhasilan seorang guru yaitu dapat mengelola kelas maupun mengelola peserta didiknya secara optimal sehingga dibutuhkan kualitas dan kualifikasi seorang guru yang sangat penting untuk pendidikan anak usia dini. Guru dan calon guru PAUD dapat belajar dan menstimulasikan upaya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan membahagiakan anak yang merupakan salah satu upaya pedagogis yang harus dilakukan guru di lembaga PAUD dengan menerapkan Model manajemen Kelas Ramah Anak yang terdiri dari tiga aspek, yaitu *management of time*, *management of groups and individual* dan *management of space*. Melalui MKRA Anak-anak akan mendapatkan sikap respek dan penghargaan dari guru, teman sebaya serta orang dewasa lainnya di sekolah. Hal ini dapat diawali dengan penciptaan suasana kelas yang penuh dengan keramahan dan kasih sayang kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, serta menguatkan kemampuan mengelola kelas pada calon guru di program studi S1 PG-PAUD FIP UNJ melalui penerapan Model manajemen Kelas Ramah Anak.

Metode

Penelitian ini dilakukan kepada guru dan calon guru yang mengajar di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung yang berjumlah 115 guru di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan teknik survei atau penelitian survei. Menurut Fraenkel dan Wallen, penelitian survei adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk memperoleh gambaran tentang berbagai aspek dari populasi (Djaali, 2021). Secara umum, penelitian survei ini mengambil data atau informasi dari responden yang diwakilkan oleh beberapa sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data atau informasi.

Populasi dan sampel merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam penelitian. Populasi menurut Cronin Coughlan dan Smith adalah semua komponen yang dianggap memiliki satu atau lebih karakteristik umum dan merupakan suatu kelompok (Swarjana, 2022). Populasi dalam penelitian survei adalah sekelompok guru yang mengajar di lembaga PAUD nonformal di Kecamatan Pulo Gadung yang berjumlah 161 guru berdasarkan Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2022. Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang digunakan untuk sumber data (Swarjana, 2022). Sampel berarti sebagian kecil dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan mengacak sumber data atau objek penelitian tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Teknik *simple random sampling* ini memilih satuan sampel dari sekian satuan sampel dalam populasi dan memiliki peluang yang sama besarnya untuk dijadikan sampel (Amrizal, 2019). Penetapan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin yang tingkat kesalahannya sebesar 5% atau 0,05 maka diperoleh angka n sebesar 115 data sampel.

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket atau kuesioner yang mengacu pada skala likert. Skala ini dikembangkan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak. Angket atau kuesioner akan dibagikan kepada 115 guru di Lembaga PAUD Nonformal Kecamatan Pulo Gadung melalui link *google form* untuk memperoleh data atau informasi mengenai tiga aspek dalam mengelola kelas dan tiga aspek untuk mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun.

Selain itu, terdapat pula metode penelitian yang digunakan adalah *classroom action research* (PTK) dengan model Kemmis Tagart. Setting penelitian menggambarkan lokasi dan kelompok siswa atau subjek yang dikenali tindakan tidak ada sampel populasi dalam PTK. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 20 orang mahasiswa angkatan 2020 program studi S1 PG-PAUD FIP UNJ yang masuk pada semester ke 6 di semester 118 TA. 2023/2024 MK Keterampilan Mengajar. Kelas tempat penelitian ini dilakukan di Laboratorium PG PAUD FIP UNJ, TK Keliling KSPA UNJ dan SPS (lembaga PAUD) di wilayah Jakarta Timur. Sararan penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan/keterampilan mengelola kelas pada mahasiswa calon guru PAUD dari Prodi S1 PG-PAUD FIP UNJ dalam MK Keterampilan Mengajar.

Sararan penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan/keterampilan mengelola kelas pada mahasiswa calon guru PAUD dari Prodi S1 PG-PAUD FIP UNJ dalam MK Keterampilan Mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, simulasi dan penilaian tes praktik untuk mendukung penggalan data tentang kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengelola kelas dengan menyiapkan sumber belajar, sarana prasarana pendidikan, penataan ruang kelas dan dokumen perencanaan pembelajaran terkait dengan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan calon guru serta tentang bagaimana strategi calon guru PAUD dalam mengelola kelas agar tercipta kelas ramah anak. Analisis data adalah analisa dari data yang telah terkumpul untuk mengetahui berapa besar keberhasilan tindakan dalam penelitian untuk perbaikan belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data berdasarkan data yang telah dikumpulkan tentang keterampilan mengelola kelas mahasiswa sebelum diterapkan model MKRA dan sesudah dilakukan tindakan penerapan model MKRA. Adapun, model PTK yang digunakan adalah Model Kemis and Taggart dengan tahapan refleksi awal, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak

Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
<i>Management of time</i>	Menyusun alokasi waktu belajar	1, 5	2
	Merumuskan tujuan pembelajaran	2	1
	Menyusun materi pembelajaran	3, 6	2
	Menggunakan media pembelajaran	4, 7	2
<i>Management of managing groups and individual</i>	Kegiatan belajar yang bervariasi	8	1
	Mengorganisasikan kelompok anak	9, 13, 17	3
	Memperhatikan karakteristik anak	10, 14	2
	Interaksi guru dengan anak	11, 15	2
	Perubahan tingkah laku anak	12, 16, 18	3
<i>The management of space</i>	Mengorganisasikan prosedur pembelajaran	19	1
	Mengorganisasikan sumber bahan pembelajaran	20, 26	2
	Membangun suasana belajar	21	1
	Pencahayaan di dalam kelas	22	1
	Memperhatikan akses ruang gerak anak	23	1
	Mengatur tempat duduk peserta didik	24	1
	Penataan perabot kelas.	25	1
Mengantisipasi <i>bullying</i>	Mengenali bentuk <i>bullying</i> .	27	1
	Mengenali karakteristik pelaku <i>bullying</i>	28	1
	Mengenali karakteristik korban <i>bullying</i>	29	1
	Mengenali karakteristik pengamat <i>bullying</i>	30	1
	Membentuk tingkah laku positif pada anak	31	1
	Metode pembelajaran yang dapat mengantisipasi <i>bullying</i>	32	1
	Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang dapat mencegah <i>bullying</i> .	33	1
	Total Butir		33

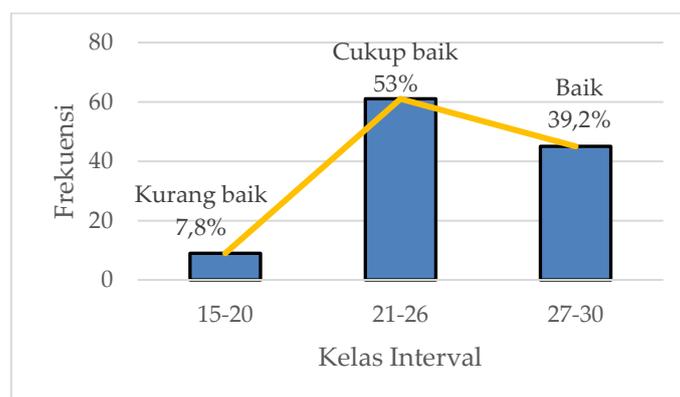
Instrumen penelitian dijadikan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun. Menurut Purwanto dalam Sukendra dan Atmaja, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Sukendra & Atmaja, 2020). Instrumen pada penelitian ini memiliki 6 aspek, 23 indikator, dan 33 pernyataan mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan dengan menganalisis, mendeskripsikan, dan mencari total mean, median, modus, varian, nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi. Kategorisasi dari skor keseluruhan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori sehingga nantinya memudahkan dalam menentukan hasil penelitian. Kategori tersebut antara lain adalah "baik", "cukup baik", dan "kurang baik".

Hasil dan Pembahasan

Hasil Perolehan Data Survei

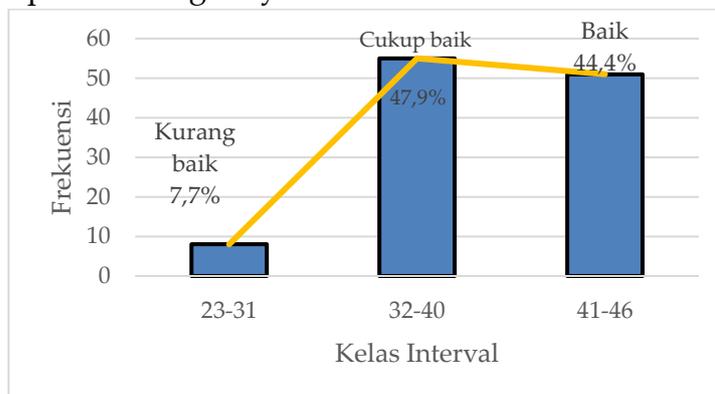
Berdasarkan hasil survei di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi bullying anak usia 4-6 tahun memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada pada kategori cukup baik untuk kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola kelas.



Gambar 2. Grafik Histogram Kemampuan Guru dalam *Management of Time*

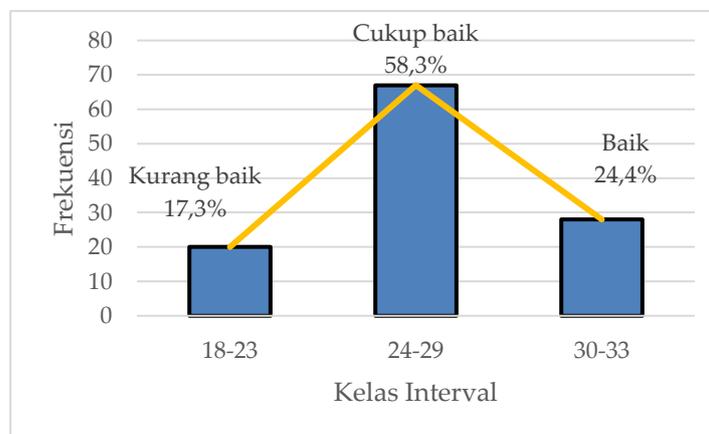
Melalui perhitungan yang telah diperoleh dari 115 guru menunjukkan sebanyak 61 guru atau sebesar 53% berada pada kategori cukup baik. Selanjutnya, sebanyak 45 atau sebesar 39,2% guru berada pada kategori baik, dan sebanyak 9 guru atau sebesar 7,8% berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam aspek *management of time* karena guru berperan sangat penting dalam menciptakan kelas yang kondusif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu indikator dalam pengelolaan waktu belajar PAUD yaitu perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media dan metode pembelajaran dengan alokasi waktu satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses perencanaan, guru harus memiliki inovasi agar pembelajaran yang dirancang menjadi optimal dan dapat menjamin partisipasi anak terutama dalam perencanaan dan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gutama bahwa yang menjadi acuan pembelajaran pada anak usia dini, diantaranya, belajar melalui bermain, menggunakan pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*centre of interest*), dan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan

yang telah disiapkan (Munisah, 2020). Dapat dikatakan, guru PAUD yang memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yaitu dapat menyusun materi berdasarkan tema-tema yang menarik, kegiatan yang kreatif, mendidik dan memberikan pembelajaran kepada anak, serta menganalisis perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.



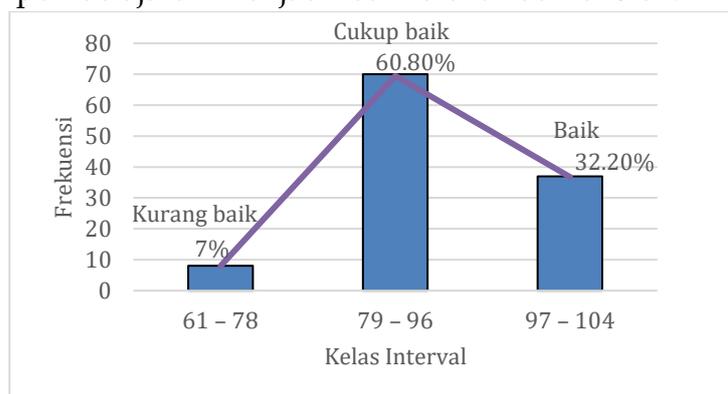
Gambar 3. Grafik Histogram Kemampuan Guru dalam *Management Managing Groups and Individual*

Terdapat pula, perhitungan yang telah diperoleh dari 115 guru menunjukkan sebanyak 55 guru atau sebesar 47,9% berada pada kategori cukup baik. Selanjutnya, sebanyak 52 atau sebesar 44,4% guru berada pada kategori baik, dan sebanyak 8 guru atau sebesar 7,7% berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam aspek *Management Managing Groups and Individual*. Peran guru adalah mendorong maupun mengupayakan perkembangan dan pelaksanaan proses kerja sama kelompok maupun individu setiap anak karena perbedaan keduanya akan bermanfaat untuk guru dalam mengenali dan memperhatikan anak di kelas. Hal tersebut sependapat dengan ahli bahwa mengelola kelas dengan proses kelompok membutuhkan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang efektif (Umar & Hendra, 2020). Proses kerja sama kelompok ini berarti usaha guru untuk mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang menyenangkan dalam belajar.



Gambar 4. Grafik Histogram Kemampuan Guru dalam *The Management of Space*

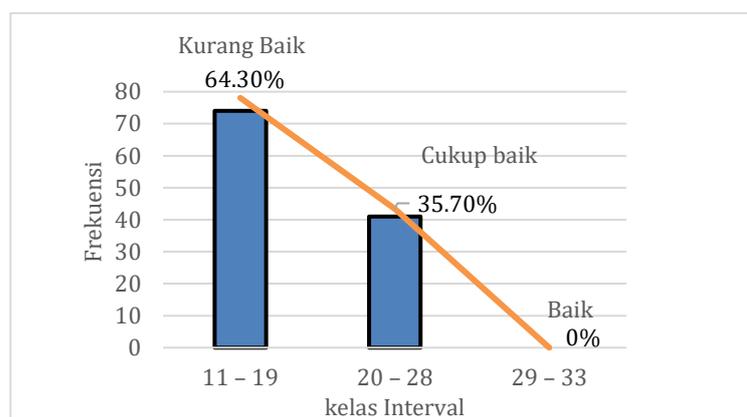
Terdapat hasil perolehan data mengenai aspek *the management of space* dari 115 guru menunjukkan sebanyak 67 guru atau sebesar 58,3% berada pada kategori cukup baik. Selanjutnya, sebanyak 28 atau sebesar 24,4% guru berada pada kategori baik, dan sebanyak 20 guru atau sebesar 17,3% berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola lingkungan belajar anak. Guru berupaya dalam menciptakan atau mempertahankan suasana lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman untuk anak dengan mempertimbangkan segi dan strategi dalam pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.



Gambar 5. Grafik Histogram Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas

Berdasarkan hasil data dari ketiga aspek dalam mengelola kelas, didapatkan hasil data keseluruhan yang disajikan dalam bentuk grafik histogram di atas, dapat terlihat bahwa sebanyak 8 guru atau sebesar 7% berada pada kategori kurang baik. Selanjutnya, sebanyak 70 guru atau sebesar 60,80% berada pada kategori cukup baik, dan sebanyak 37 guru atau sebesar 32,20% berada pada kategori baik. Berdasarkan data yang telah dipaparkan tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu *management of time*, *management of groups and individual* dan *management of space* berada dalam kategori yang cukup baik. Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat ahli bahwa mengelola kelas yang efektif, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu *management of time*, *management of managing groups and individual*, dan *the management of space* (Wulan, Fridani, & Dhieni, 2021). Guru dalam pendidikan anak usia dini berperan sangat penting dalam menciptakan kelas yang kondusif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Mengelola kelas adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi dan situasi kelas yang optimal guna terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Listia, Aritonang, Nurhaliza, & Sembiring, 2022).

Adapun, hasil survei yang didapatkan bahwa pada kenyataannya sebagian besar kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola kelas tentang mengantisipasi bullying anak usia 4-6 tahun masih dinyatakan kurang baik. Sebagian besar guru di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung belum dapat mengenali bentuk-bentuk *bullying*, karakteristik *bullying*, dan mengantisipasi *bullying* yang dapat terjadi pada anak di lingkungan PAUD. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perolehan data yang menunjukkan pada kategori kurang baik lebih besar dari kategori cukup baik.



Gambar 6. Grafik Histogram Mengantisipasi *Bullying* Anak Usia 4-6 Tahun

Berdasarkan perhitungan yang telah diperoleh dari 115 guru menunjukkan sebanyak 74 guru atau sebesar 64,30% berada pada kategori kurang baik dan sebanyak 41 atau sebesar 35,70% guru berada pada kategori cukup baik. Dari hasil perolehan data ini menggambarkan bahwa sebagian besar guru kurang dalam mengenali bentuk-bentuk *bullying*, karakteristik *bullying*, dan mengantisipasi *bullying* yang dapat terjadi pada anak di lingkungan PAUD. Tidak dapat dipungkiri bahwa *bullying* dapat terjadi di lingkungan PAUD, di lingkungan ini anak akan berada pada tentang usia 4–6 tahun, tepatnya usia awal anak yang rentan dapat melakukan perundungan antar sesama temannya, seperti merebut mainan temannya ataupun mendorong temannya sampai dengan tindakan seperti memukul ataupun mencubit temannya. Hal ini sesuai menurut Dey, dkk bahwa anak prasekolah terkadang juga melakukan perilaku agresif, jika perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang dan dengan tujuan untuk menakuti seseorang ataupun sekelompok anak lainnya, maka ini dapat juga dikatakan bahwa anak tersebut melakukan tindakan *bullying* (Pratiwi & Sugito, 2021). *Bullying* tidak hanya terjadi kepada orang yang telah dewasa, namun anak-anak juga dapat melakukan aksi *bullying* kepada teman sebayanya karena *bullying* juga dapat diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan seseorang ataupun anak-anak terhadap orang lain.

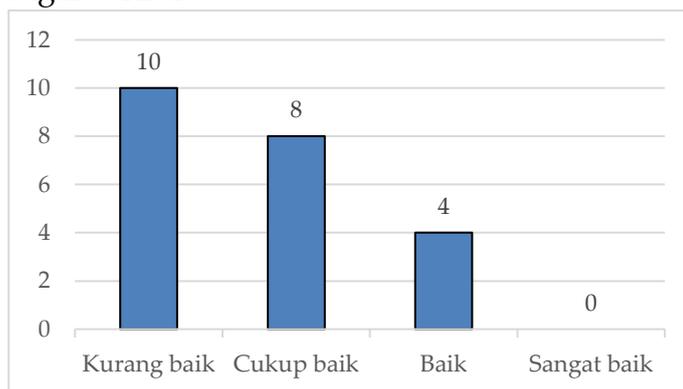
Menurut Jansen et al dalam Ayuni menyebutkan bahwa *bullying* anak usia dini diukur dengan menggunakan strategi observasi, kuantitatif, atau kualitatif, dan didapatkan tiga bentuk *bullying* yang terjadi pada anak usia dini, yaitu fisik, verbal dan relasional (Ayuni, 2021). Dapat dikatakan, bentuk-bentuk *bullying* dapat dikenali dengan menggunakan berbagai strategi. Namun, pada kenyataannya sebagian besar guru kurang dalam mengenali bentuk-bentuk *bullying* yang dapat terjadi di dalam kelas karena kurangnya pemahaman dan strategi guru untuk memperhatikan ataupun mengidentifikasi berbagai bentuk tindakan *bullying* yang terjadi. Dalam hal ini, guru mengabaikan perilaku anak yang menyimpang dan dianggap normal sebagai gurauan, hal ini disebabkan guru yang gagal memperhatikan *bullying* di lingkungan PAUD karena tidak adanya pengawasan yang memadai dan guru gagal memahami perilaku awal *bullying*. Sebagai guru, sudah seharusnya dapat mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang akan terjadi di dalam kelas, seperti memukul, menendang, mencubit, dan sebagainya, dikarenakan anak usia dini lebih sering terlibat dalam interaksi yang mengarah pada *bullying* fisik. Hal ini

dilakukan agar guru bisa melihat gejala awal *bullying* dan melakukan campur tangan untuk mencegah dan menghentikan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan PAUD.

Guru PAUD berperan sangat penting untuk mencegah ataupun mengantisipasi adanya tindakan *bullying* di lingkungan PAUD. Guru harus mampu mengantisipasi adanya tindakan *bullying* di kelas ataupun lingkungan PAUD dengan membantu anak dalam melakukan kegiatan yang berinteraksi secara positif bersama teman maupun guru sehingga dapat mengantisipasi ataupun mencegah aksi *bullying*. Guru juga sebagai pengajar tentunya harus mampu menciptakan lingkungan belajar dan bermain yang kondusif, aman, nyaman dan bebas dari *bullying* sehingga anak dapat memperoleh pengetahuannya melalui lingkungan sekitar.

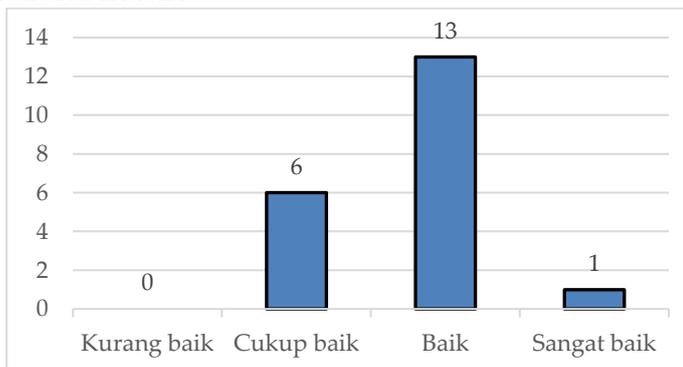
Hasil Perolehan Data *Classroom Action Research* (PTK)

Terdapat pula, hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi/asesmen awal keterampilan mengelola kelas calon guru pada pra siklus yaitu rata-rata skor keterampilan mengelola kelas pada 4 kelompok mahasiswa calon guru PGPAUD FIP UNJ sebesar 64,35 dengan rincian hasil sebagai berikut.



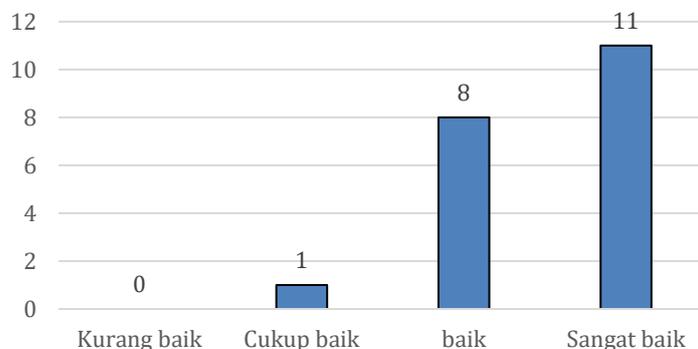
Gambar 7. Grafik Keterampilan Mengelola Kelas pada Pra Siklus Mahasiswa Calon Guru PGPAUD FIP UNJ pada Observasi Awal

Pada pra siklus, dapat terlihat bahwa keterampilan mengelola kelas mahasiswa yang kurang baik sebanyak 10 orang (50%), cukup baik sebanyak 6 orang (30%), Baik sebanyak 4 orang (20%) dan yang sangat baik tidak ada (0%). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas mahasiswa masih sangat rendah belum terlihat ada yang mencapai sangat baik karena masih 0%.



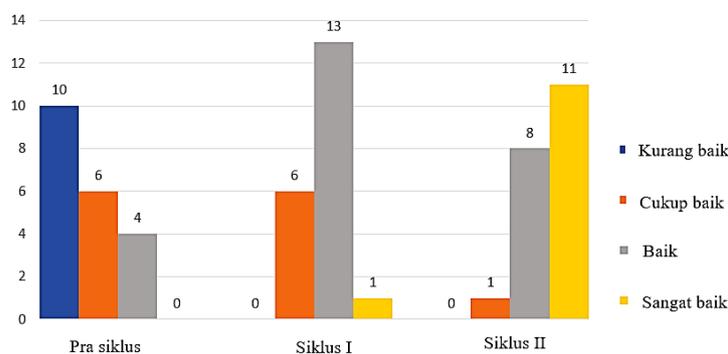
Gambar 8. Grafik Keterampilan Mengelola Kelas Mahasiswa Calon Guru PGPAUD FIP UNJ pada Siklus 1

Pada siklus I terlihat keterampilan mengelola kelas mahasiswa yang kurang baik tidak ada (0%), cukup baik sebanyak 6 orang (30%), baik sebanyak 13 orang mahasiswa (65%) dan sangat baik 1 orang saja (5%). Hasil observasi pada siklus I menunjukkan ada peningkatan dari pra siklus ke siklus I.



Gambar 9. Grafik Keterampilan Mengelola Kelas Mahasiswa Calon Guru PGPAUD FIP UNJ pada Siklus II

Dan, pada siklus II terlihat keterampilan mengelola kelas yang kurang baik pada mahasiswa tidak ada (0%), untuk cukup baik sebanyak 1 orang (5%), untuk kriteria baik sebanyak 8 orang atau sekitar 45%, dan yang menunjukkan keterampilan mengelola kelas dengan sangat baik terdapat 11 orang (55%).



Gambar 10. Grafik Peningkatan Keterampilan Mengelola Kelas

Setelah dilakukan tindakan penguatan keterampilan mengelola kelas dengan menggunakan penerapan manajemen kelas ramah anak dan teknik group coaching maka keterampilan mengelola kelas pada siklus II dapat menunjukkan bahwa Model Manajemen Kelas Ramah Anak (MKRA) mampu meningkatkan keterampilan mengelola kelas mahasiswa calon guru PGPAUD FIP UNJ. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil prosentase keterampilan mengelola kelas sudah mencapai 95% di kriteria Baik dan Sangat Baik.

Dapat dideskripsikan bahwa hasil keterampilan mengelola kelas pada kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan melalui penerapan Model Manajemen Kelas Ramah Anak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan Manajemen Kelas Ramah Anak (MKRA) dengan teknik coaching sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan mengelola kelas pada mahasiswa calon guru dari prodi PGPAUD FIP UNJ.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas berperan sangat penting untuk dapat mempertahankan maupun menciptakan kondisi dan situasi belajar secara optimal, serta guru dapat mengendalikan kelas manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana

pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti pengelolaan peserta didik, perangkat-perangkat yang mengarah pada penyiapan bahan ajar, sarana dan media belajar, serta pengaturan waktu pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ahli bahwa mengelola kelas adalah seperangkat perilaku yang kompleks dengan usaha guru yang sistematis untuk merancang pembelajaran, mengorganisasikan prosedur sumber bahan pembelajaran, menata lingkungan ruang kelas secara maksimal dan efisien, serta mengawasi kemajuan anak (Wulan, Fridani, & Dhieni, 2021). Mengelola kelas juga dapat mengantisipasi munculnya berbagai potensi masalah perilaku menyimpang dalam kelas agar terwujud suasana kelas yang positif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menciptakan dan mempertahankan suasana nyaman, aman, dan efisien di dalam kelas menjadi syarat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Simpulan

Kemampuan guru dalam mengelola kelas di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung yang masih perlu ditingkatkan adalah mengenali bentuk dan karakteristik *bullying* anak, serta metode pembelajaran yang digunakan. Adapun, secara keseluruhan hasil observasi penelitian ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, dimana Manajemen Kelas Ramah Anak (MKRA) cukup efektif dalam menguatkan kemampuan mengelola kelas pada calon guru PAUD. Dengan demikian, Manajemen Kelas Ramah Anak (MKRA) pun dapat diterapkan untuk guru PAUD melalui kegiatan-kegiatan pelatihan sehingga guru PAUD dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman untuk anak guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Amrizal, D. (2019). *Metode Penelitian Sosial Bagi Administrasi Publik*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI, 108.
- Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2018). "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *Motoric*.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research* 2, 93-100.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2021, Februari 11). Neraca Pendidikan Daerah. Retrieved from Neraca Pendidikan Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=kualifikasi>
- Kemendikbudristek. (2022). Surat Edaran Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 4757/B/GT.01.01. Kemendikburistek.
- Listia, Aritonang, Nurhaliza, & Sembiring. (2022). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas di TK ABA 18 Sukarame Kota Medan. *Jurnal Usia Dini*, 18-25.

- Lopez-Tipula, Z. (2021). The Phenomenon of Bullying in relation to the School Coexistence of Students of the 6th Grade of Primary of Public Schools. *Proceedings of the 2021 IEEE Sciences and Humanities International Research Conference, SHIRCON 2021*. <https://doi.org/10.1109/SHIRCON53068.2021.9652287>
- Munisah, E. (2020). *Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*. Edukasi Lingua Sastra, 80.
- Nazidah, M. D. (2022). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2045.
- Noboru, T. (2021a). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Nusa, P. R. (2020). Dampak Sertifikasi dan Pendidikan Terakhir terhadap Kinerja Guru PAUD di Kabupaten Ponorogo. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 01, No. 01, 31.
- Pahrul, Y., Joni, & Marlina, L. (2021). Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Selama Pembelajaran Covid-19 Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3, 2169.
- Pratiwi, N., & Sugito. (2021). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1408-1415.
- Rizal, M., Najmuddin, Iqbal, M., & Zahriyanti Zahriyanti, d. E. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 6, 6924–6939.
- Sukendra, I. K., & Atmaja. (2020). *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press.
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian*. Penerbit Andi.
- Umar, & Hendra. (2020). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 , 108.
- Wulan, Fridani, & Dhieni. (2021). *Pengembangan Model Manajemen Kelas Ramah Anak untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying di Lembaga PAUD DKI Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Wulan, S., Fridani, L. (2021). Teaching Strategy in Early Childhood Education: Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours, *Journal of Early Childhood Education*, volume 15. Number 2. Universitas Negeri Jakarta. Indonesia
- Wulan, S., Gunarti, W., & Dhieni, N. (2023). Penguatan Keterampilan Mengelola Kelas Mahasiswa Calon Guru PAUD Melalui Penerapan Model Manajemen Kelas Ramah Anak. Universitas Negeri Jakarta.